

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN PLURALISME DALAM DIRI PARA SISWA DI SMAK ST. BONAVENTURA MADIUN MELALUI PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH

Birgita Evanda Citra Prapaskalis, Ola Rongan Wilhelmus^{*)}

STKIP Widya Yuwana

birgittselsia23@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, olarongan@widayuwana.ac.id

Abstract

Pluralism, toleration, and multiculturalism is a values and concept whom very important to understanding diversity. Indonesia have very much tribe, religion, and culture what makes people have to adapt with their circumstances. Indonesia context who is very diversity, makes minority people feels intimidate and receive unfair treatment. Because of that, the incultating of pluralism concept and toleration become very important to do, especially in Catholic School. Catholic School who have a goal to create holistic education, have bigger responbility to incultate pluralism and toleration in the student. Incultating pluralism and toleration activities can creates with learning process on school, who have a goal to educate toleration values, pluralism, and diversity.

Keywords: *Pluralism, Toleration, Incultation of Toleration and Pluralism, Learning Process, Catholic School.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan keragaman suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan latar belakang. Keragaman ini sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Contoh kasus yang terjadi karena perbedaan suku, agama, dan budaya ini adalah konflik Poso, konflik Sampit, dan konflik di Ambon. Kesadaran dan pengakuan akan keragaman disebut sebagai pluralisme. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik, dan religius.

Bidang pluralisme yang kerap mengguncang Indonesia adalah agama. Sejarah perseteruan maupun kekerasan yang terjadi antaragama di Indonesia mengindikasikan rakyat Indonesia masih kurang paham akan pluralisme agama. Contoh konflik agama adalah gerakan FPI (Front Pembela Islam), yang sering menyerang golongan agama lain, yakni golongan Muslim Ahmadiyah dan

golongan Kristiani melalui gerakan bersenjata dan dakwah yang berbau penghinaan.

Pluralisme agama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat keyakinan atau agama yang berbeda-beda, baik dari segi ajaran maupun pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini berarti mengakui keragaman masyarakat (Sumbullah, 2012:14). Pendidikan pluralisme agama ini dapat dipelajari di mana saja, namun di masa kini menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan besarnya atensi terhadap tantangan keragaman di masyarakat luas. Porsi pendidikan karakter yang berasal dari kenyataan masyarakat multikultur menjadi tanggungjawab insititusi pendidikan formal dalam berbagai tingkatan, khususnya tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, mengingat para siswa dan mahasiswa akan terjun ke dalam masyarakat.

Kapasitas pendidikan pluralisme agama dan toleransi masih belum dijalankan secara optimal di sekolah-sekolah, baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta Katolik. Tidak sedikit siswa yang menganut keyakinan minoritas dan bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah penganut agama mayoritas, mendapat pelayanan secara kurang baik. Pelayanan ini meliputi pendidikan agama yang sesuai, pelayanan administrasi, dukungan terhadap hari-hari raya, serta perlakuan yang adil sebagai sesama saudara beragama. Intoleransi agama terhadap para penganut agama minoritas di sekolah pun dapat terjadi. Hal ini berkebalikan dengan hakikat pendidikan di sekolah. Berdasarkan permasalahan ini maka kebutuhan akan pendidikan yang memuat nilai pluralisme agama dan toleransi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme sangat penting dilakukan dalam sekolah Katolik, yang berupaya mewujudkan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang membuat siswa memiliki kecerdasan yang baik, perilaku yang baik, dan mampu memahami lingkungan dan dunia sekitar tempatnya hidup.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pluralisme dan Nilai-nilai Pluralistik

2.1.1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme secara etimologis berasal dari akar kata "*plural*", "*plurality*" dan "*pluralistic*" (Made Saihu, 2019:39). Kamus *Oxford Learner Pocket Dictionary* dalam Made Saihu (2019:39) menyatakan pluralisme sebagai lebih dari satu atau banyak (*for referring to more than one*). Kata pluralisme juga banyak digunakan untuk menyebutkan banyaknya ras, bangsa, agama dan

sebagainya, yang harus tinggal bersama sebagai kelompok masyarakat (Made Saihu, 2019:39).

2.1.2. Pluralisme Agama

Pluralisme agama secara sosiologis adalah suatu kenyataan bahwa setiap orang adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Kehidupan masyarakat adalah kehidupan dimana setiap orang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Hidup masyarakat secara sosial, pada faktanya merupakan gabungan dari hidup bersama atas keyakinan agama yang berbeda satu sama lain. Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, pada akhirnya mencerminkan beragam jalan menuju Tuhan, merupakan fakta yang harus diterima (Sumbullah, 2013:27). Pluralisme agama secara luas adalah tuntutan bagi setiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan (Sumbullah, 2013:17-18).

2.1.3. Makna dan Ciri Pluralisme Agama

Diana L. Eck dalam Umi Sumbullah (2013:33-34), menyatakan bahwa pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik penting. Pertama, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi merupakan keterlibatan energetik dengan keragaman. Kedua, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan. Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama. Keempat, pluralisme selalu berbasis kepada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses, untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu *sharing*, mengkritik dan dikritik (Sumbullah, 2013:33-34).

2.2. Toleransi dan Nilai-Nilai Toleransi

2.2.1. Pengertian Toleransi

Webster's World Dictionary of American Language dalam Bahari (2010:50-52), kata "toleransi" secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah". Bahasa Inggris toleransi adalah *tolerance* yang berarti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan". Lorens Bagus dalam Bahari (2010:50-52), menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru.

Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Sikap ini juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap pluralitas dan martabat manusia yang berbeda.

2.2.2. Makna dan Tingkatan Toleransi

Walzer dalam Simarmata (2017:10-12) menyatakan bahwa tingkat pertama dari toleransi adalah penerimaan pasif demi lahirnya perdamaian yang diakibatkan kelelahan berperang. Walzer menyebut tingkat kedua dari sikap-sikap toleransi ialah ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Tingkat kedua dari sikap toleransi adalah pengakuan akan keberadaan orang lain (*the others*), tanpa pemaknaan apapun terhadap kehadiran tersebut. Tingkat ketiga toleransi adalah awal terlihat adanya pengakuan (*recognition*) terhadap sesama yang berbeda, yakni menunjukkan adanya penghormatan meskipun tidak menyetujui paham yang berbeda dengan yang diyakini. Toleransi level keempat memiliki makna tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. Level yang tertinggi dari toleransi adalah tingkat kelima. Tingkat kelima ini dianggap sebagai capaian tertinggi dalam praktik toleransi, tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan itu (Simarmata, Thomas H. 2017:12).

2.2.3. Toleransi Beragama dan Makna Toleransi Beragama

Toleransi beragama secara luas adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Ensiklopedi Nasional Indonesia dalam Bahari (2010:55-56) menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab. Toleransi beragama berarti semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2.2.4. Urgensi Toleransi Beragama

Muhammad Ali dalam Bahari (2010:58-60) menjelaskan bahwa toleran merupakan satu sikap keberagamaan yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagamaan, yaitu eksklusif dan pluralis. Toleran adalah pilihan yang sulit,

dimana pilihan ini diambil setelah memutuskan pandangan dan nilai keberagaman. Pada titik terendah, terdapat kelompok orang yang eksklusif: menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada orang lain. Kelompok yang bersikap toleran dapat bermakna membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerjasama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya pada titik paling tinggi, yaitu sikap pluralis yaitu sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran orang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu (Bahari, H. 2010:58-60).

2.2.5. Praktik Toleransi Beragama

Pelaksanaan toleransi antar umat beragama berarti seseorang harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, dan kerukunan dalam hidup bersama. Prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar (2005:49-50) ialah: Pertama, kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Kedua, prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*). Ketiga, prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*). Keempat, prinsip penerimaan (*acceptance*). Kelima, berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).

2.3. Penerapan Nilai-nilai Pluralisme dan Toleransi dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas

2.3.1. Pengertian Belajar, Pembelajaran, dan Kegiatan Belajar Mengajar

Cronbach dalam Vitalis dkk (2018:3-4) menyatakan bahwa "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Winkel dalam Vitalis dkk (2018:3-4) menyatakan belajar sebagai "Aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, nilai dan sikap, serta skill atau *performance*". Perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas.

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk dialami peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran di Indonesia pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Nana Sudjana menyatakan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hakekat belajar mengajar adalah proses pengaturan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya melalui proses analisa kurikulum (Nara, 2010:7-10).

2.3.2. Pengertian Nilai

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan Tindakan dalam diri seseorang. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran, dan eksistensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Sukitman, 2016:86-88). Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas dari suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi hal yang bermanfaat (Sukitman, 2016:86-88).

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam pengolahan empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang nilai ini tidak bisa disamakan. Seseorang hanya bisa mengetahui pandangan ini dari perilaku hidup seseorang (Sukitman, 2016:86-88).

2.3.3. Penanaman Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme melalui Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ruslan (2016:70) artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan (Ruslan, 2016:70). Penanaman ini juga berlaku pada penanaman nilai, yaitu cara atau kegiatan menanamkan suatu nilai dan memindahkan nilai dari diri sendiri ke pihak yang dituju, yakni siswa.

Penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui kegiatan belajar mengajar artinya bagaimana guru berperan dalam mengajak siswa untuk semakin mencintai dan memiliki kesadaran serta pemahaman akan nilai pluralisme agama dan multikulturalisme beragama melalui mata pelajaran yang diampu oleh seorang guru di kelas. Penanaman nilai-nilai pluralisme agama dan

multikulturalisme beragama dapat dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan diimplementasikan melalui kurikulum.

2.4. Sekolah Katolik

2.4.1. Arti Sekolah Katolik

Sekolah Katolik adalah tempat dimana kegiatan belajar dan mengajar bisa dilakukan terutama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Sekolah Katolik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpanjangan tangan Gereja, sebagai bagian dari Magisterium Gereja yang berfungsi memajukan kehidupan manusia secara holistik yang meliputi pengembangan intelektualitas, ketrampilan, dan karakter atau sikap-sikap luhur berdasarkan nilai yang dianut oleh setiap yayasan atau ordo yang menaungi tiap sekolah Katolik (Piet Go, 1990:27).

2.4.2. Panggilan Sekolah Katolik untuk Mewujudkan Manusia secara Utuh

Gereja Katolik memandang manusia sebagai pribadi yang kompleks, dan memiliki akal budi dan kehendak bebas, berbeda dari makhluk lainnya. Seorang anak berhak mendapat pendidikan dari orangtuanya, sebagai bagian dari tanggungjawab sakramen perkawinan dan juga bagian dari tugas mengajar Gereja (Magisterium). Pertimbangan akan urgensi pendidikan, karena dapat membuat manusia berkembang seutuhnya dan mengenal dirinya sendiri, sekolah Katolik sebagaimana diamanatkan oleh Gereja, perlu terlibat dalam proses pembinaan manusiawi secara utuh, seperti yang dikemukakan oleh GE Art. 8 sebagai berikut:

“Karena sekolah Katolik dapat memberi sumbangan begitu besar kepada umat Allah untuk menunaikan misinya dan menunjang dialog antara Gereja dan masyarakat yang menguntungkan kedua pihak, maka juga bagi situasi kita sekarang ini tetap penting sekali.Gereja berhak secara bebas mendirikan dan mengurus segala macam sekolah pada semua tingkat. Sementara ini Konsili mengingatkan juga, bahwa pelaksanaan hak itu merupakan dukungan kuat sekali untuk melindungi kebebasan suara hati serta hak-hak para orangtua, lagi pula banyak menunjang kebudayaan sendiri”.

Gereja Katolik di Indonesia tidak dapat menutup mata akan fakta keberagaman dan kekayaan kultur dalam masyarakat banyak. Justru dengan banyaknya kultur, sekolah Katolik ditantang menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berdaya guna, dengan tujuan membantu para siswa menyadari asal dirinya, dan konteks kehidupan yang mengelilinginya. Pendidikan juga bermaksud membantu seseorang siswa supaya dapat bersikap dan menempatkan diri ke dalam keberagaman yang begitu kaya dan berbeda satu sama lain, baik perbedaan agama, suku, ras, budaya dan banyak lagi. Kesadaran dan pemahaman

akan keberagaman membuat seorang siswa lebih mampu bertindak toleran, sebagai bagian dari panggilan Allah sendiri.

2.4.3. Nilai-Nilai yang Diajarkan dalam Sekolah Katolik

Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Katolik diantaranya: Pertama, nilai dan semangat kasih persaudaraan. Kedua, iman akan Allah yang mendalam. (Paul Suparno dkk, 2017:49-51). Ketiga, nilai sosial dan keadilan. Keempat, nilai moralitas. Kelima, nilai intelektualitas (Paul Suparno dkk, 2017:49-51).

2.4.4. Keterbukaan Sekolah Katolik terhadap Nilai-Nilai Pluralisme dan Multikulturalisme

Sekolah Katolik di Indonesia bukanlah pemain awam dalam pembinaan nilai pluralisme dan multikultural. Sekolah Katolik di Indonesia sedari awal sudah berdiri dan besar karena konteks Indonesia yang memiliki perbedaan warna. Sekolah Katolik yang didirikan oleh Romo Van Lith sendiri awalnya adalah sekolah yang melayani berbagai macam latar belakang keturunan, status sosial, kedudukan, penghasilan, suku, ras, agama, dan budaya. Namun, perbedaan semacam itu tidak membuat sekolah katolik Romo Van Lith merasa kesulitan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini berarti, sekolah Katolik sudah memiliki tonggak yang cukup kuat, karena kehadirannya adalah perekat perbedaan. Berdasarkan pengalaman ini maka dapat dikatakan bahwa sekolah Katolik sangat terbuka kepada keragaman, sekolah Katolik terbuka dan menerima nilai-nilai seperti pluralisme dan multikulturalisme, walaupun pada masa lampau, diskursus semacam itu bahkan belum digalakkan dalam lembaga pendidikan formal (Prasetyo, 2018:127-131).

Sekolah Katolik menurut hakekatnya, adalah sungguh-sungguh plural dan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman peran seperti hierarki dan awam, perbedaan anggota Gereja seperti laki-laki dan perempuan, tua-muda, kaya-miskin, maupun perbedaan suku, ras, agama, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosial. Keberanian sekolah Katolik menerapkan kurikulum yang bersifat plural, multikultural, dan toleran dapat dicapai bila sekolah Katolik sungguh berkomitmen menciptakan kebijakan pendidikan Katolik yang relevan dengan situasi sosial dan budaya Indonesia yang sangat majemuk.

Sekolah Katolik pada dasarnya memang memiliki potensi plural dan multikultural, perlu memiliki keberanian dan komitmen, serta usaha terus menerus yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme melalui metode dan cara yang paling efektif dan berdaya guna. Kegiatan belajar mengajar membuat seorang guru dapat berperan dalam menanamkan nilai multikultural agama dalam diri siswa. Guru yang memiliki komitmen dalam menanamkan nilai pluralisme agama maupun multikulturalisme, maka secara

otomatis, kegiatan belajar-mengajar yang dirancang oleh guru berpengaruh dan memberikan kesan kepada siswa yang diampunya, baik melalui mata pelajaran apapun.

2.5. Pemahaman Pluralisme, Toleransi, Hubungan Antara Pluralisme Toleransi, dan Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah

2.5.1. Pemahaman Pluralisme Antar Suku, Agama, dan Budaya

Tabel 1:
Pluralisme Antar Suku, Agama, dan Budaya

Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
	Cukup Setuju	8	5.0	5.0	5.6
	Setuju	61	38.1	38.1	43.8
	Sangat Setuju	90	56.3	56.3	100.0
	Total	160	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para responden telah memahami dengan baik bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya memerlukan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama, dan budaya yang ada di tengah masyarakat. Hal ini tampak melalui besaran prosentase tertinggi, yakni sebesar 90 responden atau 56,3% yang sangat setuju bahwa Pluralisme suku, agama dan budaya menuntut sikap saling menghormati dan menghargai keragaman suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Karena pluralisme merupakan sebuah situasi keberagaman, maka sikap menghormati dan menghargai sangatlah penting (Made Saihu, 2019:38-43).

Data ini diikuti oleh pernyataan 88 responden atau 55% sangat setuju bahwa pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat. Pluralisme sendiri merupakan pengakuan akan keragaman suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat, yang mana sangat membutuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan (Made Saihu, 2019:38-43).

Tabel 2:
Pluralisme Antar Suku, Agama, dan Budaya

Pluralisme suku, agama dan budaya menekankan sikap keterbukaan menerima perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	3	1.9	1.9	1.9
Cukup Setuju	8	5.0	5.0	6.9
Setuju	61	38.1	38.1	45.0
Sangat Setuju	88	55.0	55.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Data ini diperkuat dengan pernyataan para responden sebesar 76 orang atau 47,5% yang sangat setuju pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain. Selain itu, data ini didukung oleh sebanyak 75 orang atau 46,9% sangat setuju bahwa pluralisme suku, agama, dan budaya menuntut usaha memahami adanya perbedaan antar suku, agama, budaya melalui dialog antar suku, agama, dan budaya lain.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan adanya pengenalan akan keragaman, siswa maupun guru serta *civitas* akademika di sekolah mampu memahami pluralisme secara lebih baik. Dengan memahami pluralisme, siswa Katolik khususnya di lingkungan SMAK St. Bonaventura Madiun telah memahami dan mengetahui pluralisme dan bagaimana cara menerapkannya dengan cara yang khas (Made Saihu, 2019:38-43).

2.6.1. Pemahaman Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Tabel 3:
Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Toleransi suku, agama, dan budaya berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
Cukup Setuju	3	1.9	1.9	3.1
Setuju	43	26.9	26.9	30.0
Sangat Setuju	112	70.0	70.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para responden telah menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap toleransi antar suku, agama, dan budaya. Hal ini tampak melalui besaran presentase tertinggi, yakni sebesar 112 responden atau 70% yang sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya

berarti mengakui dan menghargai suku, agama dan budaya lain yang berbeda dengan suku, agama dan budaya sendiri. Sesuai arti toleran, yakni memaklumi dan memahami, maka pengakuan dan penghargaan pada saudara yang berbeda suku, agama, dan budaya amatlah penting (Marianus Teti, 2020:22-29). Data ini didukung oleh 110 responden atau 68,8% yang sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat (Mandayu, 2020:31-33). Sikap hormat adalah landasan bagi setiap orang untuk hidup bersama dalam damai meskipun memiliki banyak perbedaan (Marianus Teti, 2020:22-29).

Tabel 4:
Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya

Toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap menghormati perbedaan, suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	3	1.9	1.9	1.9
Setuju	47	29.4	29.4	31.3
Sangat Setuju	110	68.8	68.8	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Selain itu, data ini diperkuat dengan adanya 96 orang atau 60,0% sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya berarti pengakuan akan adanya perbedaan suku, agama, dan budaya lain di tengah masyarakat, sebanyak 98 orang atau 61,3% sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya adalah sikap terbuka menerima adanya perbedaan suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat, sebanyak 67 orang atau 41,9% sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah dipraktikkan secara maksimal di sekolah, dan sebanyak 87 orang atau 54,4% sangat setuju bahwa toleransi suku, agama, dan budaya sudah diajarkan oleh para guru kepada siswa melalui proses belajar dan mengajar di sekolah (Supriyanto, 2017:61-70).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan wawancara bahwasanya toleransi merupakan kemampuan yang perlu dilatih dengan mengenalkan keragaman kepada masyarakat. Toleransi sendiri merupakan kemampuan yang dilatih akan kesadaran dan pemahaman akan keragaman suku, agama, dan budaya, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah melatih agar siswa dan guru mau dan mampu mengakui dan menghargai suku, agama, budaya, maupun keragaman yang lain melalui kegiatan belajar mengajar sebagai Latihan pertama, dan didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler, retreat, rekoleksi, maupun kerja sama dengan pihak di luar sekolah yang dirasa mampu melatih dan mensosialisasikan toleransi suku, agama, dan budaya di lingkungan SMAK St. Bonaventura Madiun (Marianus Teti, 2020:22-29).

2.6.2. Pemahaman Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antara Agama, Suku, dan Budaya

Tabel 5:

Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antara Agama, Suku, dan Budaya

Pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
Cukup Setuju	10	6.3	6.3	6.9
Setuju	68	42.5	42.5	49.4
Sangat Setuju	81	50.6	50.6	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para responden telah mengetahui bahwasanya hubungan antara pluralisme dan toleransi adalah satu keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Hal ini tampak dari besaran prosentase sebesar 81 orang atau 50,6% sangat setuju bahwa pluralisme suku, agama dan budaya adalah jiwa dari toleransi suku, agama dan budaya. Pluralisme adalah jiwa dari toleransi, dan toleransi merupakan pengungkapan pluralisme (Connolly, 2005:67). Data ini didukung oleh besaran prosentase sebanyak 68 orang atau 42,5% sangat setuju bahwa pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya. Setelah memahami pluralisme dan keberagaman dengan baik, seseorang akan mampu bersikap toleran, hal ini merupakan suatu hubungan yang tak dapat dipisahkan (Connolly, 2005:67).

Tabel 6:

Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antara Agama, Suku, dan Budaya

Pemahaman dan penghayatan secara benar terhadap pluralisme dan toleransi agama, suku dan budaya dapat dilatih dan dikembangkan di sekolah yang memiliki latar belakang keberagaman suku, agama dan budaya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	2	1.3	1.3	1.3
Cukup Setuju	13	8.1	8.1	9.4
Setuju	77	48.1	48.1	57.5
Sangat Setuju	68	42.5	42.5	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Data ini diikuti oleh sebanyak 66 orang atau 41,3% sangat setuju bahwa tanpa pemahaman yang baik tentang pluralisme suku, agama, dan budaya, seseorang tidak dapat bersikap toleran terhadap suku, agama dan budaya lain, dan sebanyak 60 orang atau 37,5% sangat setuju bahwa seseorang bersikap intoleran

terhadap suku, agama dan budaya lain karena tidak bergaul dan terbuka dengan sesama yang berbeda suku, agama dan budaya lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden wawancara yang mengatakan bahwa toleransi adalah pengakuan akan keragaman, yang secara luas dapat ditafsirkan bahwa toleransi merupakan pengakuan akan pluralisme, sehingga untuk dapat melaksanakan toleransi, perlu memahami pluralisme dan mengenal akan keragaman yang ada terlebih dahulu (Dewantara, 2016:1-18).

2.6.3. Pemahaman Penanaman Multikulturalisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya di Sekolah

Tabel 7:

Penanaman Multikulturalisme dan Toleransi Antar Suku, Agama, dan Budaya di Sekolah

Pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	9	5.6	5.6	5.6
Setuju	59	36.9	36.9	42.5
Sangat Setuju	92	57.5	57.5	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, kebanyakan responden telah menyatakan sangat setuju akan pendidikan multikultural di sekolah yang membutuhkan keterlibatan dan kerjasama yang berkesinambungan antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Hal ini didukung oleh 92 orang atau 57,5% sangat setuju bahwa pendidikan multikultural di sekolah memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik antara sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luas. Hal ini berdasarkan paham bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang terintegrasi dan tidak terpisah dari dunia siswa didik, yaitu keluarga (orang tua), dan masyarakat (Wilhelmus, 2018:13-16). Data ini didukung oleh 88 orang atau 55% sangat setuju bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seyogyanya menggunakan prinsip semesta pendidikan, yakni menggunakan dan memanfaatkan sebanyak-banyaknya proses pembelajaran yang terjadi di setiap lingkungan (Wilhelmus, 2018:13-16).

Tabel 8:
Hubungan Antara Pluralisme dan Toleransi Antara Agama, Suku, dan Budaya

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah diukur melalui perilaku hidup siswa yang saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kurang Setuju	1	.6	.6	.6
Cukup Setuju	7	4.4	4.4	5.0
Setuju	64	40.0	40.0	45.0
Sangat Setuju	88	55.0	55.0	100.0
Total	160	100.0	100.0	

Sekolah bukan satu-satunya media untuk belajar tentang pendidikan multikultural (Sani, 2017:220-243). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa kerja sama untuk mensosialisasikan pendidikan multikultural telah dilakukan di lingkungan sekolah SMAK St. Bonaventura Madiun, yakni melalui kegiatan retreat, rekoleksi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pihak di luar sekolah, yakni melalui pemberitahuan pada orang tua sebelum kegiatan dilaksanakan, dan kerja sama dengan pihak ketiga (pihak penyedia tempat retreat, pembimbing rohani, mentor yang diundang melatih ekstrakurikuler, maupun pihak lain yang memungkinkan) yang mana pihak diatas sungguh menyuarakan pendidikan multikulturalisme yang dipilih berdasarkan visi misi sekolah Katolik untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang membuat manusia Katolik dapat berkembang secara sempurna (Paul Suparno dkk, 2017:47-60).

Data ini didukung oleh sebanyak 66 orang atau 41,3% sangat setuju bahwa pendidikan multikultural dan toleransi adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena adanya kesadaran akan realitas perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat, sebanyak 71 orang atau 44,4% sangat setuju bahwa pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah pada prinsipnya menekankan pemahaman, pengakuan, penghargaan dan penghayatan terhadap realitas kemajemukan suku, agama dan budaya lain di tengah masyarakat, sebanyak 70 orang atau 43,8% sangat setuju bahwa pendidikan multikultural dan toleransi menekankan pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan budaya di tengah masyarakat, sebanyak 80 orang atau 50,0% sangat setuju bahwa pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang realitas perbedaan agama, suku dan budaya di tengah masyarakat, sebanyak 87 orang atau 54,4% sangat setuju bahwa Pendidikan multikultural dan toleransi suku, agama, dan budaya di sekolah bertujuan agar siswa dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan

suku, agama dan budaya dalam hidup di tengah masyarakat, dan sebanyak 74 orang atau 46,3% sangat setuju bahwa keberhasilan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah dapat diukur melalui evaluasi terhadap kedalaman pemahaman siswa tentang arti dan makna pluralisme dan toleransi antar suku, agama, dan budaya di tengah masyarakat. Data ini diukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa setiap guru telah berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dengan cara masing-masing (Sani, 2017:220-243).

2.7. Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Diri Siswa melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah dan Relevansinya bagi Siswa Sekolah Katolik

Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar memerlukan peran serta guru maupun siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan bahwa siswa adalah pusat pembelajaran, dimana siswa memiliki hak untuk berkembang dan mendapatkan pengajaran yang lengkap dan sesuai dengan konteks dunia sekarang. Konteks dunia yang disasar ini adalah konteks Indonesia yang mana sarat akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Pendidikan berbasis pluralisme dan toleransi menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar guru dan siswa sama-sama memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan menyampaikan gagasan (Dewantara, 2017:15-23).

Sekolah Katolik yang bertujuan mewujudkan pendidikan yang holistik, memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pluralis-toleran. Pendidikan holistik sendiri adalah pendidikan yang membuat manusia dapat berkembang secara sempurna, yakni dapat berpikir dengan baik (menggunakan kemampuan intelektual dengan baik), berlaku baik (kemampuan intrapersonal baik), dan mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, orang tua, sekolah, keluarga, masyarakat, dan Tuhan dengan baik (kemampuan interpersonal baik). Oleh karena itu, sekolah Katolik, terutama SMAK St. Bonaventura Madiun memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme, karena hal tersebut sudah merupakan bagian dari identitas sekolah Katolik dan ciri khas sekolah Katolik (Paul Suparno dkk, 2017:47-60).

Pluralisme, toleransi, dan multikulturalisme merupakan satu kesatuan dalam pendidikan multikultural, yaitu bentuk pendidikan khusus yang mendidik agar manusia dapat menjadi cerdas dan melek akan keragaman suku, agama, dan budaya di sekitarnya (Tilaar, 2004:195-218). Pendidikan multikulturalisme ini dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, keteladanan, pembiasaan, maupun kegiatan lain yang memungkinkan, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan

kegiatan pembinaan rohani dan akademik seperti pentas seni, retreat, dan rekoleksi (Paul Suparno dkk, 2017:47-60).

Berdasarkan analisa dan sudut pandang teori di atas, relevansi penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah yaitu guru telah cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan besaran prosentase (70%) yang menyatakan tingkat keseriusan guru dalam proses penanaman nilai. Siswa pun telah merasakan dampak dari proses penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui proses belajar mengajar (70%) dengan menunjukkan pemahaman yang cukup memuaskan tentang nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam dirinya. Selain itu, guru maupun siswa masih dalam proses mewujudkan penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme agar lebih membumi (70%), hal ini dikarenakan dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme membutuhkan waktu, tenaga, konsistensi, dan upaya yang kontekstual dan gigih dalam setiap medan penanaman yang berbeda. Selain itu, dalam penanaman nilai, diperlukan waktu agar dapat mengukur apakah nilai-nilai dan paham yang ditanamkan dihayati dan mempengaruhi perilaku siswa dan guru (Syah, 2020:83-84).

III. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa di lingkungan SMAK St. Bonaventura Madiun telah mengalami kemajuan yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban para responden wawancara yang sangat mendukung adanya proses penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan siswa SMAK St. Bonaventura Madiun yang juga telah merasakan dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dengan menunjukkan pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri mereka. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan data dengan hasil paling besar sebesar 70% dari seluruh populasi responden penelitian kuantitatif.

Sekolah Katolik di Indonesia, khususnya SMAK St. Bonaventura Madiun terbukti telah melaksanakan proses penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme di sekolah, yang dibuktikan dengan hasil penelitian kualitatif berupa wawancara, dan dengan hasil penelitian kuantitatif yakni angket, yang menyatakan tingkat pemahaman dan pendalaman para responden terhadap penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme melalui proses belajar mengajar. Dengan demikian, SMAK St. Bonaventura Madiun telah berhasil dalam menerapkan pendidikan multikultural, yakni pendidikan yang fokus memberikan pengajaran tentang keberagaman, pluralisme, dan toleransi. Tujuan pendidikan Katolik yakni pendidikan holistik yang bertujuan membentuk manusia secara sempurna, dapat

diwadahi dengan program pendidikan multikultural, yang sesuai dengan kodrat Gereja yang plural dan beragam.

Lebih lanjut, pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang menjelaskan adanya rangkaian kepercayaan (*notion of belief*) serta pengakuan adanya keragaman budaya dimana di dalamnya terdapat keragaman gaya hidup, interaksi sosial, pengalaman khas budaya yang membentuk identitas pribadi, relasi sosial yang ada serta hubungan antar masyarakat. Subjek didik diajar untuk berbagi pengalaman dalam perjumpaan dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri (Ambarudin, 2016:28-45).

Sikap dasarnya adalah bahwa setiap subjek didik adalah subjek yang berakar dalam kebudayaannya sendiri yang juga memiliki kesempatan yang sama dengan orang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda darinya, untuk tumbuh berkembang dalam pendidikan. Pendidikan multikulturalisme juga seharusnya memberi kompetensi multikultural yakni kemampuan hidup (*life skill*) dalam keberagaman. Parekh melihat bahwa kompetensi multikultur menjadi penting di era globalisasi ini sebagai bekal bagi siswa dalam mengembangkan diri di tengah keberagaman. Sejak dini, pendidikan mengarahkan subjek didik untuk belajar memiliki kompetensi dalam memahami perbedaan budaya, baik dalam tingkah laku, dalam kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat, dalam norma-norma dan aturan hidup, serta dalam adat-istiadat. Harapannya, siswa memiliki ketrampilan dalam menerima perbedaan, kritik, termasuk juga dalam kemampuan bertoleransi dan berempati kepada sesamanya (Trinarso, 2013:78-79). Pendidikan multikulturalisme ini diwujudkan melalui program pendidikan multikultural.

Mengingat bahwa tujuan pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan Katolik sama, yaitu mewujudkan pendidikan yang holistik, dimana siswa tidak hanya mampu menggunakan kemampuan berpikir tetapi juga kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan memahami dunia sekitarnya yang heterogen, maka penanaman nilai-nilai toleransi dan pluralisme dalam diri siswa di SMAK St. Bonaventura Madiun melalui proses belajar mengajar di sekolah telah menunjukkan keberhasilan, yang mana perlu terus dilanjutkan, sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan dimana setiap orang dapat diterima dan diakui meskipun memiliki banyak perbedaan satu sama lain (Sitanggang, 2019:78-95). Tanggung jawab ini merupakan bagian dari tugas setiap orang Katolik, termasuk guru, siswa, orang tua, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan penuh pemahaman dan kasih di tengah perbedaan (Dewantara, 2017:3-15).

Hal ini pun sesuai dengan jati diri dan semangat Gereja, yang mana, melalui sekolah Katolik khususnya SMAK St. Bonaventura Madiun, seluruh *civitas* akademika bersikap inklusif dan menerima semua bangsa dalam pelukan Gereja, seperti yang telah diteladankan oleh Yesus sendiri. Oleh sebab itulah,

pendidikan multikultural merupakan tonggak sekolah Katolik untuk berkarya secara penuh dan utuh dalam menangkap keberagaman manusiawi. Langkah penanaman nilai-nilai keberagaman melalui proses belajar mengajar merupakan satu langkah maju dalam mewujudkan sistem pendidikan multikultural, yang mana tujuan akhirnya adalah membuat semua orang dapat diperlakukan sama meski memiliki banyak perbedaan suku, agama, budaya, ras, dan latar belakang (Permana, 2018:9-11). Dengan demikian, lingkungan yang sarat penghargaan akan multikultural, pluralisme, dan toleransi dapat terjadi di mana saja, sehingga dapat membuahakan proses pembelajaran seumur hidup yang sarat akan penghargaan dan kasih bagi sesama, seperti teladan Yesus Kristus (Marianus Teti, 2020:22-29).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Aqil Husain., 2005, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ambarudin, R. Ibnu, 2016, “Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius”, dalam *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1, Yogyakarta
- Bahari H., 2010, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Budiarto, Oktavianus Jeffrey., 2013, *Peranan Sekolah Katolik dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Remaja Usia SMA*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Connolly, William., 2005, *Pluralism*. London: Durham and London, Duke University Press.
- Departemen Penerangan dan Dokumentasi Konferensi Waligereja Indonesia., 2012, *Dokumen Konsili Vatikan II: Gravissium Educationis*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Dewantara, Agustinus Wisnu, 2016, “Merefleksikan Tuhan dalam Perspektif Metafisika, dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia”, dalam *JPAK* Vol. 16 Tahun ke-8, Madiun
- , 2017, “Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan) Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indoensia”, dalam *JPAK* Vol. 18 Tahun ke-9, Madiun

- , 2017, “Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society)”, dalam JPAK Vol. 17 Tahun ke-9, Madiun
- Mandayu, Yohana Yosiphanungkas Bahari, 2020, “Pembentukan Karakter Toleransi melalui Habitasi Sekolah”, dalam Jurnal PIPSI Vol. 5 No. 2, Pontianak
- Nara H., 2010, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurjanah, Umi Sumbullah., 2013, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Permana, Natalis Sukma, 2018, “Membangun Sistem Pendidikan Multikultural”, dalam JPAK Vol. 19 Tahun ke-10, Madiun
- Piet Go., 1990, *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Prasetyo, Mohammad Febri, 2018, “Sekolah Katolik Pribumi Van Lith di Muntilan tahun 1900-1942”, dalam Jurnal AVATARA-E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6 No. 1, Surabaya
- Ruslan, 2016, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeneurut”, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Vol. 1 No. 1, Banda Aceh
- Sani, Mufid Rizal, 2017, “Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya Dalam Pembelajaran”, dalam Jurnal Tawadhu Vol. 1 No. 2, Purwekerto
- Simarmata, Thomas H., 2017, *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK Indonesia Press.
- Sitanggang, Megalas Maria, 2019, “Hubungan Pembentukan Karakter di Keluarga dan Di Sekolah dengan Prestasi Belajar Anak di Sekolah Dasar Berbasis Agama Katolik dan Protestan di Kota Medan”, dalam Jurnal Ilmiah Aquinas Vol. 11 No. 1, Sumatera Utara
- Sukitman, Tri, 2016, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, dalam JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar) Vol. 2 No. 2, Sumenep
- Supriyanto, Agus, 2017, “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu”, dalam Jurnal Ilmiah Counsellia Vol. 7 No. 2, Yogyakarta
- Syah, Baiq Rofiqoh Amalia, 2020, “Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur”, dalam Jurnal DIALOG Vol. 43 No.1, Lombok Barat
- Teti, Marianus, 2020, “Masyarakat Bakateu Hidup Dalam Keberagaman Tanpa Konflik Selama 45 Tahun”, dalam VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik Vol. 1 No. 1, Pontianak

- Tilaar, H.A.R., 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Trinarso, Agustinus Pratisto, 2013, “Menggagas Pendidikan Berbasis Pluralisme”, dalam *Jurnal Filsafat Aretè* Vol.2 No.1, Surabaya
- Vitalis dkk., 2018, *Belajar dan Pembelajaran*. Madiun: Universitas PGRI Madiun Press.
- Wilhelmus, Ola Rongan, 2018, “Pendidikan Multikultural di Indonesia:Arah dan Manfaatnya”, dalam *JPAK* Vol. 19 Tahun ke-10, Madiun